

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan cara paling mulia yang dipilih pencipta alam semesta untuk mempertahankan regenerasi, pengembangbiakan, dan keberlangsungan dinamika kehidupan. Fitrah yang diberikan Allah SWT pada manusia meniscayakan pentingnya penyatuan antara pria dan wanita demi keutuhan jenis manusia agar mereka bisa memakmurkan bumi, mengeluarkan kekayaan alam, mengembangkan nikmat-nikmat yang dikandung, dan memanfaatkan kekuatan alami bumi selama waktu yang diinginkan Allah SWT. Maka, kehidupan tidak akan mungkin bisa berlangsung tanpa melalui proses pernikahan yang secara terus menerus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari waktu ke waktu. Seandainya manusia menghentikan proses pernikahan maka bumi akan mengalami kehancuran dalam waktu yang singkat (Abbas, 2008)..

1

Di antara konsep pernikahan yang ditawarkan oleh Islam adalah pernikahan *monogami* dan *poligami bersyarat*. Konsep pertama merupakan pengejawentahan dari janji setia dan cinta kasih yang diikrarkan oleh suami istri. Sementara itu, konsep kedua mencerminkan *realitas sosiologis* kaum laki-laki dan budaya *patriarkhis-Arab* yang diakomodir serta dimodifikasi oleh Islam. Konsep ini yang kemudian diadopsi oleh banyak negara Islam, termasuk Indonesia (Sunaryo, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia poligami diartikan sebagai “ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan poligini adalah sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mempunyai beberapa wanita dalam waktu yang sama” (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996). Dan menurut Partowisastro (1983) Poligami adalah perkawinan seorang pria dengan lebih dari seorang wanita.

Sedangkan Menurut Istibsyaroh (2004) “Polygamy” (bhs.Yunani) dari kata “polus” yang berarti banyak; dan “gamos” artinya perkawinan. Maksudnya adalah seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri

Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak disoroti oleh kalangan masyarakat Indonesia sekaligus dianggap kontroversial. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya argumentasi pro-kontra, baik yang berlatarbelakang *normative*, maupun psikologis. Salah satu kasus poligami yang mengemuka di Indonesia dan banyak menuai pro dan kontrak adalah praktik poligami yang dilakukan oleh seorang Dai kondang yaitu KH. Abdullah Yan Gymnastiar atau lebih dikenal dengan Aa Gym. Pada akhir tahun 2006 Aa Gym dikabarkan menikah lagi dengan seorang janda beranak tiga yang bernama Alfarini Eridani alias Rini. ketika kabar Aa Gym berpoligami mulai menyebar berbagai reaksi spontanpun muncul di berbagai media dan masyarakat. Ada yang mengirimkan sms, surat, mengembalikan sejumlah buku karya Aa Gym, menelpon melalui radio, menemui langsung serta mencaci-maki, mencubit dan menyampaikan kata-kata yang tidak senonoh dan sejumlah media massa cetak dan elektronikpun melansir pemberitaan seputar sikap amaliah ibadah Aa Gmy berpoligami. bahkan berbagai diskusi, wawancara, dan laporan para reporter digelar serta ditayangkan dimedia massa. Praktek poligami yang dilakukan oleh Aa Gym membuat

[illegible]

[illegible]

1. Apabila dalam suatu rumah tangga belum mempunyai seorang keturunan sedang istrinya menurut pemeriksaan dokter dalam keadaan mandul, padahal dari perkawinan diharapkan bisa mendapatkan keturunan, maka poligami merupakan jalan keluar yang paling baik.
2. Bagi kaum perempuan, masa berhenti haid (monopouse) lebih cepat datangnya, sebaliknya bagi seorang pria walaupun telah mencapai umur tua, dan kondisi fisiknya sehat ia masih membutuhkan pemenuhan hasrat seksualnya. Dalam keadaan ini apakah dibiarkan seorang itu berzina? maka disinilah dirasakan hikmah dibolehkannya poligami tersebut.
3. Sebagai akibat dari peperangan umpamanya jumlah kaum perempuan lebih banyak dari kaum laki-laki. Suasana ini lebih menimbulkan hal-hal negatif bagi kehidupan masyarakat apabila tidak dibuka pintu poligami. Bahkan kecenderungan jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki saat ini sudah menjadi kenyataan, kendati tidak ada peperangan (Kementrian Agama RI, 2011)..

[illegible]

[illegible]

Namun, meskipun demikian ada beberapa perempuan yang menerima dan bertahan dalam pernikahan poligami. Ada beberapa hal yang membuat seorang istri mengambil sebuah keputusan menerima dan bertahan dengan perkawinan poligami seperti dia tidak dapat memberikan keturunan atau mandul, menderita penyakit yang membuatnya tidak dapat menjalani tugas seorang istri, ataupun sebab-sebab yang lain. Seorang istri dalam membuat atau pengambilan sebuah keputusan untuk bersedia di



Menurut Suharnan (2005) pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.

Dalam mengambil keputusan seseorang melalui beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah pembuatan keputusan sebagai berikut:

- [illegible]

2. Orang itu kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan, biasanya masing-masing pilihan alternatif memiliki aspek pro dan kontra.
3. Selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternative yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu. Memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Misalnya alternative “terbaik”, untuk siapa?, kriteria apa yang digunakan?, dan untuk jangka pendek atau jangka panjang?.
4. Setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif yang lain. Sesudah itu, melaksanakan alternatif yang telah dipilih itu, dan langkah-langkah seperti ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil (Suharnan, 2005).

Ketika masyarakat umumnya banyak yang menolak terhadap poligami dan menganggap hal tersebut kontroversial, ternyata masih ada wanita-wanita yang menerima konsep poligami dalam pernikahannya yaitu sebagai istri yang bersedia berbagi suami dan dengan wanita lain. Seperti halnya yang terjadi pada kedua perempuan yang berusia 41 dan 49 tahun yang tinggal di daerah Surabaya dan Probolinggo. Pada saat usia pernikahannya memasuki usia diatas 10 tahun suaminya menikah lagi dengan wanita lain, dengan kata lain suaminya telah melakukan praktek

Hal itu membuat penulis tertarik untuk mencari tau bagaimana proses pengambilan keputusan wanita yang dipoligami sehingga mereka memutuskan hal yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai keputusan yang tidak mudah, dan menuliskannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan pada istri yang di Poligami”

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana proses pengambilan keputusan serta alasan apa yang membuat seorang istri menerima dan bertahan dalam perkawinan poligami.

Untuk mengetahui proses pengambilan keputusan serta alasan yang membuat seorang istri menerima dan bertahan dalam perkawinan poligami.

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam lingkup Psikologi khususnya dalam kajian ilmu psikologi Sosial tentang *Decision Making* kasus Poligami.
2. Manfaat Praktis :
  - a) Masyarakat: Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang alasan-alasan seorang istri yang memutuskan untuk bertahan dalam perkawinan poligami. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi laki-laki yang akan melakukan poligami.
  - b) Lembaga peradilan agama: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan keputusan pada sidang pemberian izin poligami.

Penelitian tentang proses pengambilan atau decision making dan poligami, sudah banyak di kaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang sangat variatif, antara lain :

[illegible]

Penelitian Anggia Pratiwi dan Retno kumolohadi tentang “*Pengambilan keputusan menjadi vegetarian*” (2009). penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah para vegetarian yang berdomisili di Yogyakarta dan dalam mengambil subjek penelitian peneliti menentukan sebuah kriteria tertentu. Dalam analisis data peneliti menggunakan analisis data tematik sedangkan untuk

alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa para responden telah menjadi vegetarian yang terbagi menjadi tiga jenis, pure vegetarian, lacto vegetarian dan lacto ovo vegetarian. Kini responden juga telah menikmati menjadi vegetarian dan sudah tidak menemui konflik lagi yang harus diselesaikan. Proses pengambilan keputusan adalah menentukan sasaran atau tujuan secara efektif, mengenali problem, mencari informasi, membuat alternative solusi, memilih tindakan, pelaksanaan dan kontrol.

Penelitian Moordiningsih dan Faturochman, yang meneliti tentang “Proses Pengambilan Keputusan Dokter (*physician decision making*)” (2006). Penelitian ini dirancang melalui pendekatan kualitatif. Dan hasil penelitian ini, Dalam mengambil sebuah keputusan individu melalui tujuh proses pengambilan keputusan dan tahap yang paling rumit adalah pada saat mempertimbangkan alternatif pilihan yang tersedia. faktor pengalaman menjadi penting dalam proses pengambilan keputusan individu. factor-faktor yang mendukung kualitas pengambilan keputusan adalah sensitivitas, pengetahuan, intelegensi, ketrampilan untuk mendapatkan informasi, dan pengalaman individu, sedangkan factor-faktor yang dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan individu adalah wawasan pengetahuan yang kurang, keterbatasan keterampilan untuk mencari informasi dan melakukan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh, ketidaktepatan dalam proses, factor kelelahan individu dan



*pada istri pertama dalam keluarga poligami yang tinggal dalam satu rumah*” (2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus instrinsik. Dan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum penerimaan diri subjek cukup baik. Adapun karakteristik penerimaan diri yang ada pada diri subjek dari hasil penelitian adalah harapan yang realistis, memiliki standar diri, menyadari kekurangan dan kelebihan, dapat bertahan dalam kegagalan dan kepedihan serta mampu mengatasi keadaan emosionalnya. Sedangkan alasan subjek untuk menerima poligami adalah untuk melatih kesabaran, ikhlas berbagi kebahagiaan dengan wanita lain, memasrahkan hati semata-mata karena tuhan, suami memiliki kemampuan dari sisi materi dan suami mampu bersikap adil. Adapun alasan subjek dapat menerima kehadiran istri muda suaminya tinggal dalam satu rumah adalah karena subjek merasa simpati dengan keadaan istri muda suaminya karena sudah tidak memiliki sanak saudara dan hidup sebatangkara.

Dari beberapa penelitian diatas tersebut, tentang proses pengambilan keputusan dan poligami, peneliti belum menemukan penelitian yang menggabungkan tentang dua hal tersebut dalam satu penelitian yaitu “Proses Pengambilan Keputusan Pada Istri yang di Poligami”. Dengan demikian permasalahan yang peneliti angkat merupakan masalah yang asli, dalam pengertian tidak mengulang ataupun meniru penelitian pihak lain.